Vol 4 No 3, November 2020
Halaman: 81 –85

Jurnal Pengabdian Papua
ISSN 2550-0082
e-ISSN 2579-9592

PELATIHAN LITERASI BACA TULIS DAN NUMERASI DASAR BAGI ANAK-ANAK KELUARGA PRA-SEJAHTERA DI WILAYAH KALIACAI, KELURAHAN VIM, KOTARAJA JAYAPURA

Johnson Siallagan[1], Agnes Eri Maryuni[2], dan Natasha Sihite[3]

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

The unability in reading, writing and counting of the elementary school students will become a serious problem, facing the more complex lesson. The purpose of this activity was to provide a short training of student about reading, writing and numeration literacy. The participants were children came from weak economic family, class 1 to 3 of the elementary school. Observation before and after training prove that the learning process, using variation method, was able to improve the student competency in reading, writing and counting.

Alamat korespondensi:
Jurusan Kimia FMIPA, Kampus UNCEN-Waena, Jl. Kamp. Wolker Waena,
Jayapura Papua. 99358. Email:
1. siallagan68@yahoo.com
2. magnesayuni@gmail.com
3. natasha.sihite@yahoo.co.id

Manuskrip:
Diterima: 13 Pebruari 2019
Disetujui: 10 Pebruari 2020

Keywords: *reading, writing, numeration literacy, elementary school*

PENDAHULUAN

Kelurahan Vim merupakan salah satu wilayah di Kota Jayapura, dimana di kelurahan ini juga banyak terdapat masyarakat pendatang dari wilayah-wilayah dengan angka buta aksara tinggi. Di kelurahan ini juga masih terdapat keluarga prasejahtera yang masih kurang kesadarannya akan pentingnya pendidikan. Hal ini ditandai dengan fakta adanya pembiaran anak-anak tidak bersekolah, melainkan bermain saja seharian di jalanan sampai orang tua pulang dari berkebun maupun menjual hasil kebun di pasar.

Fenomena tersebut banyak dijumpai di wilayah Kaliacai. Anak-anak berusia sekitar 5 sampai 12 tahun sejak pagi sampai malam berada di jalanan sekitar Kaliacai. Anak-anak tidak bersekolah. Jika orangtua mereka telah pulang dari tempat bekerja (berjualan) sekitar jam 9 malam, barulah anak-anak tersebut pulang ke rumah.

Ketidakpedulian orangtua akan pentingnya pendidikan anak menyebabkan masih banyak anak-anak yang sekolah di tingkat kelas dua SD keatas belum bisa membaca dan menulis. Ketidakmampuan anak-anak dalam membaca dan menulis akan menyebabkan ketertinggalan anak-anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini tidak bisa dibiarkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan literasi dan aritmatika dasar bagi anak-anak keluarga prasejahtera di wilayah Kaliacai. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan jika ada warga remaja atau dewasa yang ingin mengikuti kegiatan ini.

Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan. Buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki angka buta huruf yang tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) merilis data bahwa ada 11 provinsi dengan angka buta aksara tertinggi yaitu Papua (28,75%), NTB (7,91%), NTT (5,15%), Sulawesi Barat (4,58%), Kalimantan Barat (4,50%), Sulawesi Selatan (4,49%), Bali (3,57%), Jawa Timur (3,47%), Kalimantan Utara (2,90%), Sulawesi Tenggara (2,74%), dan Jawa Tengah (2,20%). Angka buta aksara di 23 provinsi lainnya diklaim dibawah angka nasional. Pada tahun 2017, BPS merilis data bahwa buta huruf di Papua tertinggi ditempati oleh penduduk dengan usia diatas 45 tahun (30,46%), kemudian penduduk usia 15

tahun keatas (26,11%) dan penduduk usia 15-44 tahun (24,66%). Daerah-daerah di Papua dengan angka buta aksara tinggi meliputi Kabupaten Nduga, Puncak, Lany Jaya, Tolikara, Membramo Tengah, Pegunungan Bintang, Intan Jaya, Dogiyai, Deiyai, Paniai, Boveb Digoel, Mappi dan Asmat (Costa, 2016).

Menurut tulisan yang dilansir pada beberapa media, angka melek huruf Kota Jayapura sangat tinggi, mencapai 99,98% (Sumber data : Pasific Pos, 23 Mei 2018). Meski sudah mendekati nilai 100%, angka tersebut tidaklah pasti karena Kota Jayapura merupakan kota transit. Banyak pen-duduk yang berasal dari daerah-daerah dengan angka buta aksara tinggi datang ke Kota Jaya-pura dan menetap. Pada Bulan Oktober 2018, Walikota Jayapura, Dr. Benhur Tomi Mano, MM. mengatakan bahwa program penuntasan buta aksara menjadi salah satu prioritas program Di-nas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura (Anonim, 2018). Pemerintah kota bersama para stakeholder dan juga masyarakat sendiri harus terus memberikan prioritas dan pemantauan se-cara terus menerus akan pemberantasan buta aksara karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seperti banyaknya anak usia sekolah yang aktivitas utamanya be-kerja dan bermain saja.

Gambar 1. Anak-anak Kaliacai yang bermain selama jam sekolah

Kelurahan Vim merupakan salah satu wilayah di Kota Jayapura, dimana di kelurahan ini juga banyak terdapat masyarakat pendatang dari wilayah-wilayah dengan angka buta aksara tinggi. Di wilayah ini juga masih terdapat banyak keluarga pra-sejahtera yang masih kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya fakta adanya pembiaran anak-anak tidak bersekolah, melainkan bermain saja seharian di jalanan sampai orang tua pulang dari berkebun maupun menjual hasil kebun di pasar. Salah satu faktor tersebut menyebabkan masih banyak pelajar yang sekolah ditingkat kelas dua sekolah dasar keatas belum bisa membaca dan menulis.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) program pemberantasan buta huruf atau pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (*basic education*) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya (Saryono dkk., 2017). Keaksaraan fungsional adalah sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam rangka mengelola kehidupan kemanusiannya, terutama bagi warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh pendidikan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan atas prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan meliputi: 1) Konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan masyarakat, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan masyarakat yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; dan 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat. Pemberantasan akan memadukan keempat prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan di atas dengan prinsip pembelajaran penuh makna.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan didesain dengan metode *active learning* sehingga semua peserta terlibat aktif dalam kegiatan. Diantaranya:diskusi kelompok, permainan, tanya jawab, dan menggambar. Dalam membangun konsep membaca, me-

nulis dan berhitung, peserta akan bereksplorasi dengan berbagai media sehingga menemukan konsep. Fasilitator akan menguatkan hasil eksplorasi peserta. Konsep dipaparkan secara sederhana sehingga mudah dipahami.

Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam dua tahap. Pertama dilakukan saat kunjungan awal dan pada akhir pelaksanaan. Evaluasi dilakukan berdasarkan atas rancangan metode pelaksanaan yang akan dilakukan. *pertama* adalah menilai kemampuan para peserta dalam membaca, menulis dan berhitung. *kedua* adalah keberhasilan pendampingan yang dilakukan berdasarkan atas kegiatan penyediaan sarana dan prasarana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaliacai merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Kelurahan Vim, Distrik Abepura. Wilayah ini memiliki topografi dataran rendah dan ada pula perbukitan, sebagian merupakan perkantoran yang terdistribusi di sepanjang jalan raya Abepura-Kotaraja, sebagian besar merupakan wilayah pemukiman.

Masyarakat yang menghuni Kaliacai memiliki latar belakang beragam baik suku, pekerjaan, maupun ekonomi. Sebagian adalah masyarakat penghuni tetap, sebagian adalah masyarakat yang menyewa, baik rumah maupun kamar kost. Masyarakat yang berasal dari wilayah pegunungan Papua, seperti masyarakat Paniai dan Pegunungan Bintang yang menghuni sebagian wilayah perbukitan di RT 007/RW 012. Orang tua yang berasal dari wilayah Pegunungan Bintang dan Paniai memiliki profesi sebagai petani dan penjual sayur seperti kangkung, daun ubi, ubi, dan gedi; petugas kebersihan di sekolah; petugas kebersihan di beberapa instansi pemerintah; dan ada yang tidak bekerja. Saat pagi, orang tua bekerja di kebun atau di kantor, anak-anak pergi ke sekolah. Akan tetapi, tidak semua demikian. Beberapa anak tidak sekolah atau juga tidak pergi ke sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian akan pendidikan anak-anak, khususnya anak-anak keluarga prasejahtera. Kegiatan dilaksanakan sejak bulan Juni sampai dengan Agustus 2019. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemam-puan anak-anak SD kelas 1-3, maupun yang sama sekali belum mengenyam pendidikan untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung secara baik dan benar.

Adapun tahapan dari kegiatan ini adalah:

1. Sosialisasi kegiatan
   Sosialisasi dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung kepada keluarga sasaran terutama para orang tua diberikan penjelasan mengenai bentuk, tujuan dan maksud kegiatan, dan orang tua menerima dengan baik, dengan mengijinkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan.
2. Pelatihan literasi dan numerasi
   Pelatihan literasi dan numerasi dilakukan secara kontinyu sebanyak tiga kali dalam seminggu, dengan jadwal berselang-seling antara belajar membaca, menulis dan berhitung. Kegiatan membaca dan menulis, metode yang digunakan bervariasi. Tujuan digunakannya metode yang bervariasi ini adalah agar anak-anak tidak merasa bosan. Metode yang digunakan yaitu gabungan metode abjad, metode kupas rangkai suku kata, metode global dan metode struktur-analisa-sintesa.

Gambar 2. Kegiatan belajar mengenal huruf, membaca dan menulis

Pada tahap awal, peserta dikenalkan pada huruf (abjad) a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z (Gambar 2.). Seluruh peserta diminta meniru bunyi huruf. Selanjutnya, satu persatu, peserta diminta untuk membaca huruf yang ditunjuk. Aktivitas yang sama dilakukan secara berulang pada peserta yang sama sekali belum dapat membaca. Metode lainnya, pengenalan huruf juga dilakukan dengan cara bernyanyi, maupun mewarnai dan menandai huruf yang diminta.

Pada tahapan selanjutnya, peserta dikenalkan dengan suku kata sederhana yang terdiri dari dua huruf. Suku kata dirangkai membentuk kata. Metode membaca juga dilakukan sebaliknya, yaitu mengupas kata menjadi suku kata. Setelah peserta memahami suku kata, merangkai suku kata menjadi kata maupun mengupas kata menjadi suku kata, peserta mulai belajar membaca kalimat.

Gambar 3. Suasana praktek mengenal huruf, membaca dan menulis

Pelatihan numerasi, dalam hal ini adalah pelatihan mengenal bilangan dan penjumlahan sederhana. Pembelajaran dirancang guna memberikan pengalaman kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi penuh makna. Peserta diajak berfikir yang logis, kritis dan penuh kreatif (Han dkk., 2017; Saryono, 2017; Jesica, 2017).

Pada tahap awal pengenalan bilangan, siswa diajak untuk belajar mencacah dengan bantuan peraga sederhana, seperti tangkai es krim, manik-manik dan gula-gula. Setelah mampu mencacah, maka selanjutnya dikenalkan lambang bilangan. Hal yang sama juga dilakukan saat pembelajaran materi penjumlahan sederhana. Agar siswa tidak merasa bosan, maka dibuat permainan-permainan yang menggunakan peraga sederhana.

3. Evaluasi

   Pada mula pertama kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa (80%) belum dapat membaca. Hanya sedikit yang sudah bisa, akan tetapi belum lancar (20%). Setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan kemampuan anak, baik dalam megenal huruf, membaca kata-kata sederhana, maupun membaca kalimat sederhana dan berhitung. Siswa mampu memahami materi baca-tulis-hitung menggunakan sarana pembelajaran sederhana. Akan tetapi, kedepan, akan lebih baik jika lebih banyak jumah dan variasi sarana pembelajaran.

Gambar 4. Kegiatan evaluasi peserta

KESIMPULAN

Meskipun tingkat melek huruf masyarakat perkotaan, dalam hal ini Kota Jayapura sudah tinggi, akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang belum mampu atau kurang dalam hal baca-tulis-hitung. Kegaitan pengabdian literasi baca tulis dan numerasi yang telah dilaksanakan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak-anak dari keluarga pra-sejahtera di RT 007/RW012 Kaliacai, Kelurahan Vim. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan agar peserta siswa-siswi menjadi lebih lancar dalam membaca, menulis dan berhitung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Cenderawasih yang telah menfasilitasi penulis dalam mendapatkan dana bantuan PNBP tahun anggaran 2019 untuk membiayai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2018. Walikota BTM Ingin Masyarakatnya Terbebas dari Buta Aksara dalam www.papuatoday.com diakses 7 Maret 2019.

BPS (Badan Pusat Statistik), 2017, Provinsi Papua Dalam Angka.

Costa, F. M. L. 2016. Berantas Buta Huruf di 15 Kabupaten di Papua Rp. 7 Miliar Dikucurkan dalam http://regional.kompas.com/read/2016/10/2612430681/berantas.buta.huruf.di.15.kabupaten.di.papua.dana.rp.7.miliar.dikucurkan diakses 7 Maret 2019

Han, W. Dicky, S., Sofie, D. Putri, P., Nur, H., Miftahussururi, Meyda, N.N., Qori S.A. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi**.** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Jesica, V., Ardian, H., Dwi, W. N., Ghita, F., V., Syahidah, 2017, Pemberantasan Buta AKsara Untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa dalam Agrokreatif, *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3: 136-142.

Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2016, *Angka Buta Aksara Indonesia*. Jakarta.

Saryono, D., Gufran, A.I., Liliana, M., Qori, S.A., Nur, H. Miftahussururi, Meyda, N.N., Efgeni. 2017. Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.